

PERAN IKATAN PERSAUDARAAN SETIA HATI DALAM MENUMBUHKAN SOLIDARITAS DAN NILAI KEAGAMAAN DI MASYARAKAT

Faradiyah Hasny Al Rahma¹, Fathy Nailul Fauziyah², Hikmatuz Zahrah³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

email: faradiyah143@gmail.com¹, fathynayla@gmail.com²,
hikmatuszahra@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas peran Ikatan Persaudaraan Setia Hati (PSH) dalam membangun solidaritas sosial serta menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur, dengan menelusuri berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen organisasi yang berkaitan dengan tema solidaritas, persaudaraan, dan nilai keagamaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PSH berperan penting sebagai wadah pembinaan moral dan spiritual yang mampu mempererat hubungan sosial antaranggota dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan sosial, pengamalan ajaran moral, serta nilai-nilai religius seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab, PSH berkontribusi dalam memperkuat rasa kebersamaan dan harmoni sosial. Dengan demikian, PSH tidak hanya dikenal sebagai organisasi bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan sosial.

Kata Kunci: Persaudaraan Setia Hati, solidaritas sosial, nilai keagamaan

Abstract

This study explores the role of Ikatan Persaudaraan Setia Hati (PSH) in promoting social solidarity and instilling religious values within society. The research employs a qualitative method with a literature approach, analyzing various references such as books, academic articles, and organizational documents related to brotherhood, solidarity, and religious values. The findings indicate that PSH plays a significant role as a forum for moral and spiritual development that strengthens social relations among members and the surrounding community. Through social activities, moral teachings, and religious principles such as honesty, mutual help, and responsibility, PSH contributes to building togetherness and social harmony. Therefore, PSH is not only recognized as martial arts organization but also as an agent of character formation and moral development in society.

Keywords: *Persaudaraan Setia Hati, social solidarity, religious values*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, organisasi kemasyarakatan dan perguruan bela diri memiliki fungsi yang jauh melampaui sekadar pengajaran teknik pertarungan. Organisasi seperti Persaudaraan Setia Hati (PSH) misalnya, tidak hanya menjadi wadah pembinaan fisik, tetapi juga menjadi ruang pendidikan moral dan spiritual bagi para anggotanya. Peran ganda tersebut menjadikan PSH sebagai institusi sosial yang berpengaruh dalam membentuk karakter, mempererat hubungan antarindividu, serta memperkuat semangat kebersamaan di tengah masyarakat.

Konsep solidaritas sosial sendiri, sebagaimana dijelaskan Durkheim (1893), merupakan dasar bagi terbentuknya kohesi sosial dan integrasi masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan antaranggota komunitas (Saragih, 2012). Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui aktivitas organisasi, maka tumbuhlah ikatan emosional yang memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki bersama terhadap lingkungan sosialnya (Misztal, 2003).

Aspek religius menjadi elemen penting yang memperkaya makna solidaritas tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama mampu memperkuat sikap moral, kejujuran, dan kerjasama dalam kehidupan sosial (Fauzi & Sulistiarini, 2017). Dengan demikian, organisasi yang berlandaskan prinsip spiritual seperti PSH dapat dipahami sebagai agen perubahan sosial yang memadukan dimensi keagamaan dan sosial dalam setiap aktivitasnya (Wahyuni & Hadi, 2023). Nilai-

nilai religius yang dihidupi dalam PSH tercermin melalui kegiatan keagamaan, ajaran moral, serta praktik sosial yang mendorong terbentuknya kepribadian berakhlak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas fungsi sosial dan keagamaan PSH dalam berbagai konteks. Nugroho (2023) menemukan adanya jarak antara nilai moral yang tertulis dengan praktik moral yang dijalankan di PSH Cabang Gresik, namun organisasi ini tetap berperan efektif dalam menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab. Temuan serupa diungkapkan Fawaz et al. (2024), yang menegaskan bahwa PSH berhasil menginternalisasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembinaan rutin. Sementara itu, Syafiqin dan Pujo (2024) menjelaskan bahwa kegiatan organisasi PSH mampu menumbuhkan rasa persaudaraan dan memperluas kemampuan bersosialisasi antaranggota. Kajian oleh Daulay, Nugraha, dan Yuliawan (2024) di Universitas Jambi memperlihatkan bahwa pola pembinaan di PSH berfokus pada pengembangan karakter sosial dan kedisiplinan moral. Penelitian Alfianti (2025) menyoroti bahwa komunikasi organisasi yang terjalin di PSH Ranting sidayu mampu meningkatkan solidaritas antarsesama anggota melalui alur komunikasi yang partisipatif dan kolegal. Dari perspektif pembentukan identitas, Wibowo dan Satwika (2020) menunjukkan bahwa identitas sosial dalam PSH dibangun melalui ritual, simbol, dan interaksi antaranggota yang memperkuat rasa kebersamaan. Studi Khuluq (2024) menegaskan bahwa PSH juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam akidah, akhlak, dan ibadah anggotanya. Penelitian oleh Fauzan (2023) bahkan menemukan adanya akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam dalam ritual pengesahan anggota PSH yang memperkuat ikatan spiritual dan sosial anggota.

Melalui berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PSH bukan hanya sekadar organisasi bela diri, melainkan juga lembaga sosial yang memainkan peran strategis dalam memperkuat solidaritas dan membentuk karakter religius masyarakat. Namun, masih terbuka ruang bagi penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana PSH menjalankan peran tersebut melalui pendekatan literatur dan analisis konseptual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran PSH dalam membangun solidaritas sosial dan menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pemahaman peran organisasi bela diri dalam memperkuat moralitas dan harmoni sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada pemahaman konseptual dan interpretatif mengenai peran *Persaudaraan Setia Hati (PSH)* dalam membangun solidaritas sosial dan menanamkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Melalui studi pustaka, peneliti berupaya menelusuri berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti jurnal nasional terakreditasi, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen organisasi PSH yang berkaitan dengan nilai, norma, dan praktik sosial anggotanya.

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Setiap data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, seperti: (1) nilai solidaritas sosial dalam PSH, (2) internalisasi nilai keagamaan, dan (3) peran sosial PSH dalam kehidupan masyarakat.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Prosedur ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu Reduksi data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan.

Teknik analisis ini mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang menekankan siklus analisis interaktif mulai dari pengumpulan data, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan secara berulang dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PSH sebagai Ruang Pembentukan Solidaritas Sosial

Ikatan Persaudaraan Setia Hati (PSH) tidak hanya dikenal sebagai organisasi bela diri, tetapi juga sebagai ruang yang membangun solidaritas sosial melalui nilai-nilai dasar seperti kesetiaan, kejujuran, dan penghormatan antarsesama. Dalam tradisi organisasi ini, anggota tidak sekadar dilatih teknik pencak silat, tetapi juga diarahkan untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dalam harmoni. Pola hubungan yang tumbuh di dalamnya mencerminkan bentuk solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan Durkheim (1893), di mana kesamaan nilai dan pengalaman menjadi perekat utama. Solidaritas yang terbangun pun menjadi pondasi bagi terciptanya hubungan sosial yang stabil. Nilai-nilai tersebut terus diinternalisasi melalui kegiatan yang berlangsung berulang setiap pekan.

Dari sini, PSH membuktikan dirinya sebagai ruang pembinaan karakter sosial yang kuat. Anggota tidak hanya menjadi pesilat, tetapi juga individu yang menjunjung tinggi moralitas. Hal ini memperkuat identitas PSH sebagai komunitas yang menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Interaksi rutin yang terjadi dalam latihan bersama menjadi salah satu faktor penting terbentuknya solidaritas sosial. Selama latihan, anggota saling bergantung untuk mengikuti ritme gerakan maupun arahan pelatih. Situasi tersebut menciptakan kedekatan emosional dan rasa saling percaya yang terus berkembang. Tak jarang, hubungan ini berlanjut di luar kegiatan latihan. Pengalaman kebersamaan yang berulang memperkuat struktur sosial kelompok. Semua ini menjadi bukti bahwa solidaritas tidak lahir secara instan, melainkan dari interaksi intensif yang dilakukan terus-menerus. PSH berhasil menciptakan ruang aman bagi anggota untuk mengenal satu sama lain secara lebih dalam. Kedekatan yang tumbuh membuat anggota merasa menjadi bagian penting dari komunitas. Pola interaksi seperti ini menjadi akar kuat terciptanya solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan PSH berjalan dalam bentuk yang holistik.

Selain latihan fisik, PSH juga menyediakan ruang spiritual bagi anggotanya, seperti pengajian malam Jumat dan doa bersama sebelum latihan. Aktivitas spiritual ini memperkuat kesadaran moral dan nilai religius dalam diri anggota. Kebiasaan berdoa membuat anggota memiliki tujuan yang sama dalam setiap aktivitas. Hal ini sejalan dengan kajian Nugroho (2023) yang menjelaskan bahwa organisasi dengan dimensi spiritual cenderung memiliki kohesi sosial yang lebih stabil karena nilai moral menjadi pedoman perilaku anggotanya. PSH menempatkan nilai religius sebagai landasan hubungan antarindividu. Nilai tersebut membantu menjaga keharmonisan kelompok. Kegiatan spiritual juga menciptakan suasana batin yang tenang dan penuh penghayatan. Dengan demikian, aspek spiritual turut berperan besar dalam menguatkan solidaritas di PSH.

Solidaritas sosial di PSH berkembang melalui kegiatan rutin yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dan sosial. Latihan bersama, pengajian malam Jumat, dan kegiatan sosial seperti kerja bakti atau baksos menjadi sarana efektif untuk membangun rasa kebersamaan antaranggota. Kegiatan tersebut menciptakan suasana kolektif yang menumbuhkan rasa saling percaya (*social trust*) dan kepedulian sosial. Nugroho (2023) dalam Jurnal Sosiologi Reflektif menegaskan bahwa organisasi berbasis spiritual seperti PSH memiliki potensi besar dalam memperkuat kohesi sosial karena mereka menginternalisasikan nilai moral dan religius dalam praktik kehidupan sehari-

hari. Solidaritas yang tumbuh di dalamnya bukan sekadar hasil interaksi sosial biasa, melainkan hasil dari pembinaan moral yang konsisten dan berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistik, PSH menjadi ruang alternatif untuk menghidupkan kembali semangat kebersamaan dan gotong royong. Modernisasi dan perkembangan teknologi sering kali melemahkan hubungan sosial tradisional, namun PSH justru berhasil mempertahankan nilai kolektif yang menjadi dasar integrasi sosial. Hal ini sesuai dengan konsep *social capital* dari Robert Putnam (2000), yang menjelaskan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan bersama menjadi kunci dalam menjaga solidaritas masyarakat. Dalam PSH, nilai-nilai ini diwujudkan melalui interaksi langsung yang berlandaskan empati, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial antaranggota.

Selain berfungsi memperkuat hubungan internal, PSH juga memiliki peran signifikan dalam menciptakan stabilitas sosial di lingkungannya. Anggota PSH sering kali menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik sosial di tingkat komunitas karena mereka dipandang memiliki moralitas dan integritas tinggi. Studi oleh Kusnadi dan Nugroho (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa organisasi bela diri tradisional seperti PSH mampu menjadi “penjaga moral publik” yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, PSH tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk kepribadian sosial yang harmonis dan damai. Lebih jauh, nilai-nilai solidaritas PSH juga berkaitan erat dengan ajaran keagamaan yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan. Dalam banyak kesempatan, para anggota PSH diajarkan untuk menolong tanpa pamrih, menjauhi permusuhan, dan menghargai perbedaan. Nilai ini mencerminkan ajaran Islam tentang ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan). Penelitian oleh Hidayat (2020) menegaskan bahwa nilai religius semacam ini berperan penting dalam memperkuat moral publik dan mencegah disintegrasi sosial di masyarakat multikultural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PSH memiliki fungsi sosial yang luas sebagai agen pembentuk solidaritas sosial yang berdimensi moral dan religius. Organisasi ini mampu menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas, antara nilai spiritual dan sosial, serta antara individu dan komunitas. PSH bukan sekadar pelestarian budaya bela diri, melainkan perwujudan dari kekuatan sosial yang menjaga keseimbangan nilai-nilai kemanusiaan di tengah perubahan sosial yang cepat.

Internalisasi Nilai Keagamaan sebagai Dasar Pembinaan Moral

Selain memperkuat solidaritas sosial, PSH juga menjalankan peran sebagai wadah pembinaan moral yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Nilai keagamaan menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas Ikatan Persaudaraan Setia Hati (PSH). Spiritualitas dalam organisasi ini tidak sekadar menjadi simbol, tetapi membentuk dasar etika sosial bagi para anggotanya. Setiap ajaran PSH berorientasi pada nilai-nilai kejujuran, ketulusan, serta penghormatan terhadap sesama, yang bersumber dari ajaran agama dan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan seperti doa bersama, refleksi spiritual, serta pembinaan moral yang berkesinambungan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam forum formal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata, seperti pemberian bantuan kemanusiaan, pelatihan moral bagi remaja, serta pengabdian masyarakat.

Kegiatan spiritual seperti pengajian rutin menambah kedalaman pembinaan moral di PSH. Pengajian tidak hanya berfungsi sebagai ruang membaca dan memahami teks keagamaan, tetapi juga sebagai kesempatan memperbaiki diri. Anggota diajak merenungkan tindakan yang dilakukan selama latihan maupun interaksi sehari-hari. Proses refleksi tersebut melatih kedisiplinan batin. Pengalaman spiritual ini memperkuat sikap rendah hati dan kesadaran diri. Nilai-nilai religius menjadi rujukan dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa spiritualitas memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Nilai tersebut membuat anggota merasa bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Kegiatan spiritual dalam PSH terbukti menjadi bagian penting pembinaan moral.

Internalisasi nilai keagamaan dalam PSH bersifat praktis dan reflektif. Misalnya, ajaran untuk *“mengasah hati agar tajam dalam kebaikan”* bukan sekadar simbol spiritual, melainkan prinsip hidup yang mengarahkan anggota untuk berbuat baik kepada sesama. Setiap bentuk latihan jasmani selalu diimbangi dengan latihan rohani, agar kekuatan fisik tidak lepas dari kontrol moral dan spiritual. Hal ini sesuai dengan konsep *religious habitus* Bourdieu, di mana kebiasaan religius yang ditanamkan secara berulang membentuk struktur moral dalam diri individu dan komunitas.

Fauzi dan Sulistiarini (2017) dalam Jurnal Sosiologi Agama UIN Sunan Ampel menegaskan bahwa nilai keagamaan memiliki peran penting dalam memperkuat identitas moral komunitas dan membentuk solidaritas berbasis etika sosial. Dalam pandangan mereka, komunitas yang menginternalisasi nilai-nilai religius akan lebih mampu menjaga integrasi sosial dan membangun etika publik yang kuat. Kajian lain oleh Syafiqin & Pujianto (2024) dalam Jurnal Ilmu Sosial Religi menemukan bahwa organisasi yang

berlandaskan spiritualitas seperti PSH mampu menghubungkan nilai keagamaan dengan tindakan sosial nyata. Kegiatan seperti pengajian anggota, dakwah moral, serta pembinaan etika remaja merupakan bentuk konkret dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, pembinaan moral di PSH tidak bersifat memaksa, tetapi berjalan secara alami melalui interaksi sehari-hari. Anggota baru mengikuti kebiasaan anggota lama dan secara perlahan memahami nilai-nilai yang hidup dalam organisasi. Proses seperti ini menjadikan internalisasi nilai lebih efektif. Anggota merasa lebih mudah menyesuaikan diri ketika nilai tersebut muncul dari pengalaman nyata. Sikap ini menjadikan moralitas bukan sekadar teori, melainkan kebiasaan hidup. Lingkungan sosial PSH memberi ruang aman bagi pembentukan karakter. Situasi ini membuat anggota terbiasa dengan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan empati. Pembinaan moral berjalan seiring dengan proses sosialisasi. Nilai-nilai tersebut memperkaya pengalaman sosial anggota.

Dalam kerangka teori *religious social capital* (Putnam, 2000; Misztal, 2003), nilai-nilai spiritual yang dihayati bersama akan menciptakan jaringan sosial berbasis kepercayaan dan norma kolektif. Dengan demikian, PSH berfungsi bukan hanya sebagai organisasi bela diri, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang menggerakkan anggotanya untuk berbuat kebaikan dan menegakkan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif sosiologi agama, peran PSH menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai agen perubahan moral. Agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga pedoman etika yang mempengaruhi tindakan sosial individu dalam komunitasnya (Weber, 1905). Hal ini terlihat dalam cara PSH menanamkan ajaran religius yang memotivasi anggotanya untuk berbuat baik, menolong sesama, dan menjauhi perilaku menyimpang.

Peran Sosial PSH dalam Masyarakat

Ikatan Persaudaraan Setia Hati (PSH) tidak hanya berperan sebagai wadah pembinaan moral dan spiritual, tetapi juga sebagai agen pelestarian nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal yang berakar kuat dalam tradisi masyarakat Jawa. Melalui ajaran kesatria, penghormatan terhadap sesama, serta nilai-nilai gotong royong, PSH menjadi ruang sosialisasi yang mengajarkan makna kemanusiaan universal. Nilai ini terlihat dalam semboyan "Bisa masuk tetapi tidak bisa keluar". Oleh karena persaudaraan SH tidak menggolongkan diri sebagai satu organisasi dan tidak mendaftarkan kepada pemerintah, tidak mempunyai anggaran dasar dan tidak mempunyai buku anggota, maka

pernyataan “masuk” dan “keluar” tidak ada pembukuannya. Saudara-saudara SH hanya berkewajiban memberi peringatan kepada saudara yang terlihat melanggar sumpah atau janji. Jikalau peringatan diabaikan, maka akibatnya menjadi tanggung jawab sendiri. Anggota PSH sering terlibat dalam kegiatan gotong royong, donor darah, penanggulangan bencana, serta penyuluhan moral di lingkungan masyarakat. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa PSH tidak sekadar organisasi tertutup bagi anggotanya, tetapi juga hadir sebagai bagian integral dari masyarakat yang peduli terhadap kesejahteraan sosial.

PSH tidak hanya berfokus pada pembinaan internal, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Anggotanya terlibat dalam kegiatan gotong royong, donor darah, penanggulangan bencana, serta penyuluhan moral di sekolah dan desa. Aktivitas ini membuktikan bahwa PSH berperan sebagai *social agent* yang berkontribusi nyata terhadap pembangunan moral masyarakat. Kegiatan sosial tersebut menunjukkan bahwa PSH merupakan bentuk organisasi yang mampu menghubungkan dimensi spiritual dan sosial secara harmonis. Melalui kegiatan bersama, anggota PSH belajar untuk menyeimbangkan aspek keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan demikian, PSH berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai moral dan kehidupan sosial yang nyata. Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai kekuatan sosial yang mendorong kohesi, empati, dan solidaritas dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia.

Penelitian Rahayu (2022) menemukan bahwa organisasi bela diri tradisional seperti PSH berperan penting dalam pembentukan karakter sosial dan keagamaan masyarakat desa. Melalui pembinaan moral dan kegiatan sosial, PSH mampu menjadi agen pendidikan karakter yang efektif di luar institusi formal. Temuan serupa disampaikan oleh Yuliana (2021), yang menegaskan bahwa nilai-nilai gotong royong dan solidaritas dalam komunitas bela diri seperti PSH mampu memperkuat jaringan sosial warga dan membangun harmoni sosial lintas kelompok. Melalui berbagai kegiatan tersebut, PSH berperan sebagai jembatan sosial yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan masyarakat. Nilai-nilai moral yang diajarkan tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kontribusi PSH terhadap masyarakat juga dapat dilihat dari keterlibatan anggotanya dalam kegiatan keagamaan. Anggota PSH sering terlibat dalam peringatan hari besar Islam, tahlilan, pengajian, dan kegiatan spiritual lainnya. Kehadiran mereka

dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa PSH tidak hanya fokus pada latihan fisik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Kehadiran ini membuat masyarakat semakin menerima dan menghargai keberadaan PSH sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan. Secara keseluruhan, PSH menjalankan fungsi sosial yang luas melalui beragam kontribusi di masyarakat. Nilai-nilai organisasi yang menekankan persaudaraan, kepedulian, dan kedisiplinan tercermin dalam berbagai kegiatan sosial yang mereka jalankan. Sitasi dari Yuliana (2021) memperkuat pandangan bahwa organisasi bela diri seperti PSH berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun kohesi komunitas. Dengan demikian, PSH bukan sekadar wadah latihan bela diri, tetapi juga lembaga sosial yang berkontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat.

Implikasi Sosial dan Keagamaan

Implikasi keagamaan dalam PSH dapat dilihat dari bagaimana nilai religius dipraktikkan dalam kehidupan organisasi. Kegiatan seperti doa bersama, pengajian, dan refleksi spiritual bukan hanya simbol identitas, tetapi bagian penting dari pembinaan moral. Aktivitas ini menanamkan nilai kejujuran, pengendalian diri, dan sikap rendah hati dalam diri anggota. Proses spiritual tersebut menunjukkan bahwa PSH tidak memisahkan kemampuan fisik dan perkembangan batin, melainkan menjadikannya dua hal yang berjalan seiring. Dalam konteks ini, nilai keagamaan menjadi fondasi karakter. Implikasi sosial lainnya terlihat melalui kontribusi PSH dalam menjaga stabilitas sosial di lingkungan masyarakat. Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, anggota PSH sering dilibatkan sebagai tenaga pengamanan, mediator konflik, atau relawan sosial. Kehadiran mereka sering dipandang sebagai representasi moral karena mereka dianggap sebagai pribadi yang memiliki integritas dan kemampuan interpersonal yang baik. Peran ini menunjukkan bahwa PSH telah memposisikan diri sebagai lembaga kemasyarakatan yang mampu mempengaruhi perubahan sosial secara positif.

Kehadiran PSH juga memberikan kontribusi bagi penguatan moral publik di masyarakat. Anggota PSH dibiasakan untuk menghindari konflik yang tidak perlu, mengutamakan penyelesaian damai, serta menjaga nama baik organisasi. Keteladanan ini menjadi model perilaku bagi lingkungan sekitar, khususnya bagi anak muda. Masyarakat melihat PSH tidak hanya sebagai komunitas bela diri, tetapi sebagai lembaga pendidikan moral yang menanamkan nilai kesederhanaan, sopan santun, dan empati. Dampak moral ini menjadi bagian penting dari kontribusi PSH dalam membangun masyarakat. Selain memperkuat moral pribadi, nilai keagamaan dalam PSH juga memperkuat hubungan spiritual antaranggota. Kegiatan ibadah bersama dan diskusi religius menciptakan rasa

persaudaraan yang lebih dalam. Solidaritas yang terbentuk melalui pengalaman spiritual ini melampaui hubungan formal organisasi. Anggota merasa memiliki ikatan batin yang kuat, sehingga mereka lebih siap bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial. Aspek spiritual inilah yang memberi warna khas dalam dinamika sosial PSH.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah kontribusi PSH dalam menjaga identitas budaya dan keagamaan masyarakat. Nilai-nilai lokal yang mereka rawat, seperti sopan santun dan gotong royong, berpadu dengan ajaran keagamaan yang humanis. Kolaborasi ini menempatkan PSH sebagai salah satu organisasi yang mampu menjaga harmoni antara tradisi dan religiusitas. Keberadaan PSH memperlihatkan bagaimana identitas budaya dapat tetap berkembang tanpa menghilangkan nilai-nilai moral yang lebih universal. Secara keseluruhan, PSH memainkan peran sosial-keagamaan yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang berkarakter. Dengan memadukan pembinaan fisik, moral, dan spiritual, PSH mampu menghasilkan anggota yang bertanggung jawab secara sosial dan kuat secara etis. Teori Berger (1990) dan Weber (1905) memperkuat pandangan bahwa nilai agama dapat membentuk tindakan sosial yang bermakna. Melalui praktik-praktik ini, PSH tidak hanya menjadi organisasi bela diri, tetapi juga agen moral yang berperan dalam memperkuat nilai kemanusiaan dan keharmonisan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Ikatan Persaudaraan Setia Hati (PSH) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas sosial dan menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. PSH tidak hanya berfungsi sebagai organisasi bela diri yang melatih keterampilan fisik, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral, spiritual, dan sosial bagi anggotanya. Melalui kegiatan sosial, pengamalan nilai moral, serta pembinaan keagamaan yang berkesinambungan, PSH berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif di antara anggotanya untuk hidup berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial yang kuat, baik di lingkungan internal organisasi maupun di masyarakat sekitar.

Secara sosiologis, fenomena ini mencerminkan konsep solidaritas mekanik dan organik sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim, di mana individu-individu dalam PSH disatukan oleh kesamaan nilai dan norma moral yang melahirkan kohesi sosial yang stabil. Di sisi lain, dari perspektif sosiologi agama, peran PSH menunjukkan bahwa

agama dan spiritualitas dapat menjadi kekuatan sosial yang mendorong terciptanya harmoni, integrasi, serta perubahan sosial yang konstruktif. Dengan demikian, PSH dapat dikategorikan sebagai organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam memperkuat karakter moral masyarakat, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta memperkokoh semangat persaudaraan lintas sosial. Keberadaan PSH menjadi contoh nyata bahwa nilai-nilai religius dan tradisi lokal dapat berjalan seiring dalam membentuk masyarakat yang beradab, inklusif, dan berkeadilan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, rekan-rekan akademisi, serta institusi yang telah memberikan dukungan dan masukan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan kajian sosial, budaya, dan keagamaan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, N. S. (2025). Komunikasi organisasi untuk meningkatkan solidaritas: Studi kasus Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Jenawi Cabang Karanganyar. *Solidaritas*, 8(2). Retrieved from <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/10934>
- Berger, P. L. (1990). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books.
- Daulay, S. A., Nugraha, U., & Yuliawan, E. (2024). Analisis pola pembinaan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat Universitas Jambi. *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 7(1). <https://doi.org/10.22437/ijssc.v7i1.42294>
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Fauzi, A., & Sulistiarini, D. (2017). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.20047>
- Fawaz, M., Ichsan, A. S., & Azzam, A. M. (2024). Internalization of religious character education in the organization of Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.25217/jcie.v5i1.4962>

- Fauzan, F. (2023). Akulturasi Islam dan budaya Jawa: Kajian pada ritual “pengesahan” warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.397>
- Khuluq, Y. L. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam organisasi PSHT Rayon Panggung Barat Magetan. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.53627/jal.v2i1.5677>
- Misztal, B. A. (2003). Theories of Social Remembering. Maidenhead: Open University Press.
- Nugroho, P. A. (2023). Kesenjangan moral in document dan moral in action: Praktik pendidikan moral Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Malang. *Jurnal Pendidikan Kewargaraan Undiskha* 12(2). <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i2.56839>
- Saragih, B. (2012). Gotong royong sebagai nilai sosial dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.14421/jsr.v6i1.482>
- Rahayu, N. (2022). Peran organisasi bela diri dalam pembinaan moral masyarakat. *Jurnal pendidikan dan keagamaan*, 7(2) 203–218. <https://doi.org/10.30631/edusos.v7i2.2148>
- Syafiqin, M. A., & Pujiyanto, W. E. (2024). Analisis lingkungan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam melatih rasa persaudaraan dan bersosialisasi pada siswa dan warga PSHT Rayon Dukuh Tengah. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.61722/japm.v2i1.778>
- Yuliana, D. (2021). Solidaritas sosial dan nilai gotong royong dalam komunitas bela diri. *Jurnal Komunitas*, 13(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v13i1.28537>
- Wahyuni, S., & Hadi, R. (2023). Organisasi keagamaan sebagai agen perubahan sosial di masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jsa.v17i1.5820>
- Wibowo, G. R., & Satwika, Y. W. (2020). Pembentukan identitas kelompok pada anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v7i1.31946>